

**REPRESENTASI KELUARGA ORDE BARU  
DALAM LIRIK LAGU KARYA MELANCHOLIC BITCH**  
(Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Normal, Moral”, “Cahaya,Harga” dan  
“Dapur,NKK/BKK”)

***REPRESENTATION OF FAMILY AT NEW ORDER ERA  
IN MELANCHOLIC BITCH’S SONG LYRICS***

*(Semiotic Analysis in Song of “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga” and “Dapur,  
NKK/BKK”)*

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh**  
**Kuncoro Abdul Rochman**  
**20140530220**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan Judul

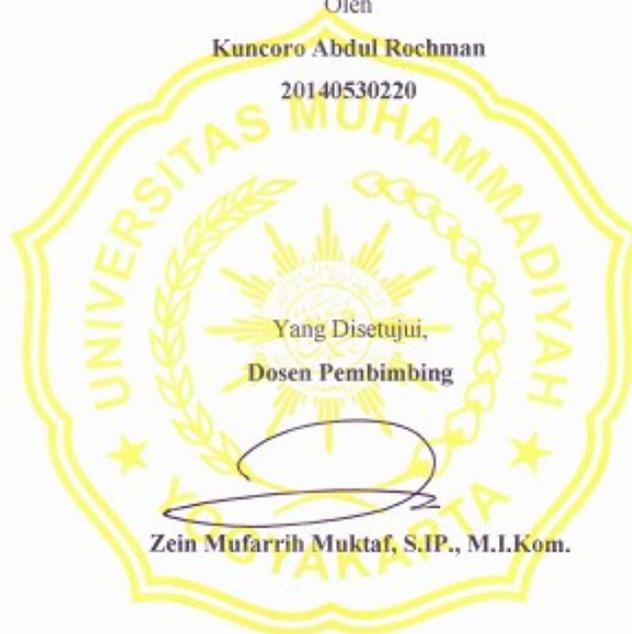
**REPRESENTASI KELUARGA ORDE BARU  
DALAM LIRIK LAGU KARYA MELANCHOLIC BITCH**

(Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Normal, Moral”, “Cahaya,Harga”  
dan “Dapur,NKK/BKK”)

Oleh

**Kuncoro Abdul Rochman**

20140530220



Yang Disetujui,

Dosen Pembimbing

**Zein Mufarrih Muktaf, S.IP., M.I.Kom.**

**REPRESENTASI KELUARGA ORDE BARU**  
**DALAM LIRIK LAGU KARYA MELANCHOLIC BITCH**  
(Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Normal, Moral”, “Cahaya,Harga” dan  
“Dapur,NKK/BKK”)

**Kuncoro Abdul Rochman<sup>1</sup>**  
20140530220

**ABSTRACT**

The Norms of the Happy and Prosperous Small Family program (NKKBS) became a picture of Indonesia's ideal family in the New Order era, economic growth was accelerated by controlling the population. The regim began to enter into the realm of the family which is the smallest private organization in society by controlling all lines of life, such as moral, social, political and economic. So that the actions of massive and structured repression during the New Order era were implemented and became a natural thing in the societies. This research used descriptive qualitative approach with semiotic analysis Roland Barthes method. The song lyrics of Melancholic Bitch on the NKKBS Bagian Pertama album with the title "Normal, Moral", "Cahaya, Harga" and "Dapur, NKK/BKK" as the object of this reasearch. The results of this study showed that representation of family in the New Order era was described as a very controlled life, in which the regime participated in regulating all behavioral patterns of the people until the private sphere such as sexuality.

**Keywords : NKKBS, family, New Order, Semiotic**

**PENDAHULUAN**

Reformasi tahun 1998 merupakan sebuah momentum penanda berakhirnya suatu Rezim Orde Baru. Sang sepuh jendral otoriter harus dipaksa istirahat oleh desakkan mahasiswa yang telah melakukan aksi demo sehari-hari di kawasan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada pertengahan Mei 1998. Turunnya Soeharto dari tahta kepresidenan pada Mei duapuluh tahun yang lalu, tidak benar-benar juga dengan lengsernya ideologi warisan Orde Baru. Keberhasilan memimpin 32 tahun dengan berbagai produk propagandanya telah dan/atau masih tertanam dibenak masyarakat kita hingga hari ini, khususnya mereka yang lahir dan dibesarkan pada masa itu. Beberapa produk ideologinya yang dapat dengan jelas kita rasakan sampai hari ini,mulai dari program domestik seperti Keluarga Berencana (KB) sampai TAP MPRS Nomor 25 tahun 1966 yang masih menjadi polemik bagi sejarah kelim Indonesia.

---

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

Menurut Saya Sasaki Shiraishi (2001:2), Pada masa Orde Baru Indonesia diibaratkan sebagai sebuah jalinan keluarga besar. Dimana Soeharto yang pada saat itu menjabat Presiden dianggap sebagai seorang ‘bapak’, dan rakyat atau warga Negara dianggap sebagai ‘anak’nya. Maka tidak heran ketika ada individu atau kelompok yang mengkritik pemerintah, individu atau kelompok yang dianggap sebagai ‘anak’ tersebut akan dianggap sama dengan melawan nilai-nilai kekeluargaan. Meskipun demikian, seluruh individu atau kelompok yang di dalam hal ini diibaratkan sebagai anak Indonesia tetap diidealisasikan untuk melanjutkan nilai-nilai yang melandasi Orde Baru, sehingga perlu dikontrol, dibina, dan perlu untuk diselamatkan (Yudhistira, 2010:69).

NKKBS Bagian Pertama adalah album terbaru Melancholic Bitch yang dirilis pada September 2017. Kata NKKBS sebagai judul album mengingatkan akan propaganda keluarga pada masa Orde Baru. Diangkat dari sebuah refleksi para personil Melancholic Bitch yang sudah mulai berkeluarga, Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera atau NKKBS dilahirkan atas amatan mengenai ideologi Orde Baru yang belum lengser dari kehidupan sosial dan politik di Indonesia saat ini. Selayaknya album sebelumnya “Balada Joni dan Susi (2009)” yang merujuk pada satu narasi besar, di album NKKBS Bagian Pertama ini

merupakan sebuah kelanjutan penelitian Ugoran Prasad, yang sebelumnya dengan Teater Garasi mengenai tentang bagaimana kehidupan keluarga Indonesia pada masa Orde Baru yang dimanifestasikan dalam bentuk pertunjukan teater yang berjudul “Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2015)”.

Dalam album NKKBS Bagian Pertama ini, Melancholic Bitch juga mengajak berkolaborasi dengan seniman rupa Akiq AW, dimana sebelumnya juga pernah membuat proyek seni dengan isu atau tema yang sama, seperti “Langkah Kecilku, Langkah Besarmu” dan “Indonesian Family Portraits Series”. Tentang bagaimana keluarga Indonesia sekarang ini berasal dari generasi yang terpapar dengan politik keluarga pada masa Orde Baru. Bagaimana konsep keluarga di Indonesia diciptakan dan dipolitisir dengan penggambaran peran bapak, peran ibu dan peran dua anak yang dikisahkan bernama Budi dan Tini dimana moralitas ikut dimainkan di dalamnya.

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang diatas, Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi pokok dalam pembahasan yaitu tentang Bagaimana representasi keluarga pada masa Orde Baru dalam lirik lagu “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” dari Album NKKBS

Bagian Pertama karya grup musik Melancholic Bitch.

## **KELUARGA DALAM ORDE BARU**

Dalam melancarkan setiap agenda-agendanya, Orde Baru mulai menghilangkan hal-hal yang berbau dengan Soekarno atau unsur-unsur Orde Lama. Orde Lama yang dikenal sebagai masa ‘revolusi’ pun diubah menjadi orde ‘pembangunan’. James T. Siegel (2000:6) menjelaskan bahwa ketakutan Orde Baru terhadap kata ‘revolusi’ karena kata tersebut identik dengan ‘komunis’ dan ‘kriminal’. Maka tidak heran ketika ada individu atau kelompok yang mencoba menghalangi agenda-agenda pembangun Orde Baru akan dicap ‘komunis’ atau ‘kriminal’. Untuk mewacanakan jargon ‘pembangunan’nya, masyarakat mulai dikontrol mulai dari ranah organisasi terkecil seperti, keluarga. Muhidin M. Dahlan dalam buku *Keluarga Bahagia: Sembilan Memoar Luka Keluarga Indonesia (2017)*, menulis sebuah pengantar, ada sedikit keganjilan ketika membicarakan kata “keluarga” dengan konteks ideologi Orde Baru. Soeharto sebagai “Bapak Presiden” memerintah Negara dan membimbing bangsa, dimana pejabat pembantunya dan warga Negara atau masyarakat Indonesia mengikutinya sebagai “anak” (Dahlan: 2017:9).

Menurut Louis Althusser (2014:24) aparatus negara seperti agama, keluarga dan bahkan pendidikan merupakan salah satu institusi dalam penyebaran suatu ideologi yang ingin disampaikan atau diwacanakan oleh negara. Sehingga program-program seperti P4, PMP, PSPB dimanfaatkan rezim Orde Baru untuk menanamkan ideologi Pancasila versi mereka dan pihak-pihak yang menolak doktrin atau mengkritisi program tersebut atau sekelompok organisasi yang ingin mengganggu jalannya program pemerintah, seperti mahasiswa, partai politik yang tidak sejalan dengan Orde Baru, organisasi agama dan lain-lain akan dianggap sebagai musuh Negara, karena Negara atau dalam hal ini pemerintahan Orde Baru merupakan contoh dimana Pancasila yang murni digambarkan.

Lusy S. Mize (dalam Wahyono Hadi dan Gayung Kusuma, 2012:47) Orde Baru selalu melancarkan propagandanya dengan menggunakan konteks “Kesejahteraan Sosial” salah satunya adalah slogan “Dua Anak Cukup” dalam program Keluarga Berencana Nasional agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengurangi angka kelahiran. Perjalanan Gerakan Keluarga Berencana Nasional atau GKBN memiliki sejarah yang cukup panjang. GKBN sendiri dimulai dari usaha Negara dalam hal ini Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia atau PKBI untuk mengatur kelahiran di Indonesia. Karena kurang tertariknya

pemerintah Orde Lama dalam hal tersebut, yang mengakibatkan Indonesia pada tahun 1960-an mengalami “*baby boom*” dimana kesulitan-kesulitan dalam program pembangunan nasional khususnya dalam bidang ekonomi yang menyebabkan sulitnya usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keluarga.

Sementara menurut Holy Rafika (dalam Swastika, 2017:3) Orde Baru melihat pentingnya program keluarga berencana menjadi salah bagian dalam menciptakan keluarga sebagai instrumen politik. Maka tidak heran jika Orde Baru ikut terlibat dalam mengawasi atau mengontrol warganya sampai ke ranah privat, seperti unit keluarga dan masalah reproduksi. Sebab selain sebagai aparatus Negara, keluarga juga memiliki fungsi lain sebagai pihak yang melakukan intervensi dalam reproduksi tenaga kerja, keluarga sebagai unit produksi atau sebagai unit konsumsi (Althusser, 2015:24). Keberhasilan Orde Baru dalam melancarkan ideologinya hingga ke ranah domestik seperti keluarga, membuat posisi laki-laki dan perempuan menjadi sangat tidak setara, maka moral yang normal masyarakat harus seperti apa yang Orde Baru contohkan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh Negara yang merasuk ke semua sektor kehidupan masyarakat pada saat itu berdampak terhadap struktur yang mengembangkan jender tertentu dengan memberikan “definisi resmi” tentang

bagaimana seharusnya kaum perempuan Indonesia bersikap (Suryakusuma, 2011:5).

## METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis semiotika pada lirik lagu “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” karya Melancholic Bitch dengan menggunakan metode Roland Barthes. Dalam model analisis semiotika, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Penggalan lebih jauh terhadap penanda untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas sosial, yaitu membuka ranah baru dalam kajian semiotika. Di dalam mitos pula sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (sobur, 2006:70-71).

Melanjutkan studi Hjeltslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes pada gambar 1.3 di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas *signifier* atau penanda (1) dan *signified* atau petanda (2). Sementara, pada saat bersamaan, tanda denotatif (3) juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal

tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda ‘singa’, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Cobley dan Jansz, dalam Sobur, 2006:69).

Analisis semiotika Roland Barthes ini digunakan untuk mengetahui mitos dibalik tiga judul lirik lagu tersebut dengan membedah tanda-tanda secara denotatif dan konotatif tentang apa yang direpresentasikan oleh Melancholic Bitch. Penulis memilih tiga lirik lagu tersebut, karena pada setiap liriknya terdapat representasi kehidupan keluarga Indonesia pada masa Orde Baru, untuk menjelaskan bagaimana representasi kehidupan keluarga pada masa Orde Baru dalam lirik lagu Melancholic Bitch digambarkan.

## PEMBAHASAN

### 1. Normal, Moral

“Normal, Moral” merupakan sebuah lagu pembuka pada album NKKBS Bagian Pertama dari Melancholic Bitch. Sebagai sebuah lagu pembuka, “Normal, Moral” jika dibedah per kata pada judulnya, kata ‘Normal’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuai dan tidak menyimpang dari suatu

norma atau kaidah dan kata ‘Moral’ dapat diartikan sebagai perbuatan, sikap, kewajiban yang diukur dengan penilaian baik, buruk yang diterima masyarakat.

*Ada guru Pendidikan Moral  
Pancasila  
Di hari perkawinanmu  
Di ranjang tempat kau bercumbu  
Ia tidak senang mendapati istrimu  
tak lagi perawan  
Ada guru Pendidikan Moral  
Pancasila  
Terus menghantui sepanjang  
hidupmu  
Sebab kau tak peduli  
Saat dia dulu mati bunuh diri  
Setelah hutang menggunung, kalah  
judi*

Baris ke- 9 sampai 12 dipilih menjadi fokus dalam pencarian makna yang terkandung di balik lirik lagu yang merepresentasi tentang bagaimana gambaran keluarga Indonesia pada rezim Orde Baru. Sementara baris yang lain tidak menutup kemungkinan digunakan sebagai penambah atau penguat dalam penggalan makna. Pada baris ke- 9 tersebut digambarkan tentang hadirnya ‘*guru Pendidikan Moral Pancasila*’ dimana Pendidikan Moral Pancasila ini dapat diidentikan dengan mata pelajaran atau program yang lahir pada masa pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut dapat dilihat dari ketentuan TAP MPR No. II/MPR/1978 yang berisi tentang Pendidikan Moral Pancasila (PMP)

dimana didasarkan pada isi Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila (P4). Dibentuknya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada masa Orde Baru, menurut Darmaningtyas (dalam Hartono, 2017:41) memiliki dampak politik yang cukup besar, penerapan penataran P4 tentang bagaimana seseorang atau setiap warga negara harus mampu menguasai atau mengamalkan nilai-nilai dari Pancasila yang dirinci menjadi 36 butir tersebut dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Saya Sasaki Shiraishi (2001:5) dalam memerintah dan membimbing negara, Orde Baru melembagakan sistem pendidikan seperti layaknya sebuah keluarga. Dimana guru dianggap bapak/ibu dan murid adalah anaknya. Maka dapat diartikan pula bahwa *'guru Pendidikan Moral Pancasila'* merupakan gambaran seorang 'bapak' dan 'ibu' atau orang tua. Sehingga dalam hal ini pemerintah Orde Baru atau Soeharto diibaratkan sebagai 'bapak' yang harus mengontrol perilaku anaknya atau warga Negaranya.

Lalu pada baris selanjutnya dijelaskan bagaimana aparatus negara atau pemerintahan Orde Baru juga turut ikut mengurus hak-hak personal warga negaranya, yaitu dengan mengurus urusan perihal kehidupan keluarga setiap

warganya dimana digambarkan dengan hadirnya pemerintah *'di hari perkawinanmu'*. Kata *'-mu'* dan *'kau'* pada baris selanjutnya disini, merujuk kepada warga Negara. Bahkan pada baris selanjutnya pemerintah ikut hadir juga *'di ranjang tempat kau bercumbu'* dimana Negara juga turut ikut mengurusinya sampai ke ruang personal. Hal tersebut dilihat dari beberapa program pemerintahan Orde Baru dalam semangat pembangunan ekonominya.

Setelah jatuhnya Orde Lama, pemerintahan Orde Baru yang digantikan oleh Soeharto sebagai seorang pemimpin negara mempunyai kepedulian yang sangat besar dalam menangani permasalahan kependudukan. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya Lembaga Keluarga Berencana Nasional atau LKBN pada tahun 1968 yang kemudian diperkuat dengan pembentukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN pada tahun 1970. Dengan dibentuknya BKKBN, Soeharto atau dalam hal ini pemerintahan Orde Baru mengambil tanggung jawab penuh, program keluarga berencana menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang mencita-citakan tujuan nasional masyarakat adil dan makmur. Semenjak BKKBN mengelola penuh program keluarga berencana, (BKKBN,

1998:2) dalam perjalanannya telah banyak mencapai kemajuan beserta hasil-hasilnya, terutama sejak konsep NKKBS dijadikan wawasan dan dasar filosofi dari program keluarga berencana yang tidak hanya sebagai pengendali angka kelahiran saja, tetapi dapat meluas kepada kegiatan-kegiatan pembangunan lain yang berintegrasi dengan KB yang secara aktual semakin memperkokoh tema-tema kesejahteraan keluarga.

Disamping itu masifnya program KB juga dimanifestasikan melalui bentuk-bentuk lain yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat. Seperti salah satunya pada iklan komersial mengambil cuplikan gambar tentang konsep keluarga utuh sehat dan bahagia.



**Gambar 3.4**  
Iklan Tang, Femina, No. 136, 20 Juni 1978, hal 105



**Gambar 3.5**  
Iklan Ovaltine, Kartini, No. 158, 24 Nop s/d 7 Des 1980, hal 30



**Gambar 3.6**  
Iklan ABC, Kartini, No. 300, 19 Mei—1 Juni 1986.



**Gambar 3.7**  
Iklan Pepsodent, Kartini, No. 298, 21  
Apr—4 Mei 1986, hal 297.



**Gambar 3.8**  
Iklan Wings, Femina, No. 9, 28 Feb—6  
Maret 1991, hal 60.

Menurut Alia Swastika (2017) penerapan program pembatasan jumlah penduduk di Indonesia pada masa Orde

Baru masih ditampilkan dalam cara-cara kampanye yang halus dan lebih penuh metafora dengan menggunakan jargon-jargon pencuci otak yang efektif. Seperti pada gambar 3.4; 3.5; 3.6; 3.7 dan 3.8 dapat dilihat jelas bagaimana iklan komersial pada masa Orde Baru khususnya iklan untuk keperluan keluarga digambarkan dengan menggunakan konsep keluarga. Dari gambar iklan tersebut, menurut Rianne Subijanto (2014:3) konsep keluarga catur warga yang merupakan bagian dari konsep NKKBS yang dibudayakan oleh Orde Baru direpresentasikan dimana terdapat Bapak, Ibu dan dua anak.

Hal ini juga diperjelas dengan pesan yang terkandung dalam iklan-iklan komersial tersebut, dimana ketika masyarakat menggunakan produk seperti pada contoh gambar poster yang digambarkan seperti layaknya keluarga sehat, kuat dan harmonis yang lambat laun masyarakat akan ikut mengadopsi KB seperti kebutuhan sehari-hari. Sehingga keluarga yang cenderung kita anggap sebagai ranah pribadi merupakan hasil dari gerak-gerik politik, sosial dan budaya yang mempengaruhi munculnya berbagai pilihan dimana banyak melibatkan orang melalui pembuat kebijakan, pemimpin agama, pembuat iklan, pejabat pemerintah, dan lain sebagainya yang melembaga dalam

bentuk hukum, pendidikan sekolah, dalil-dalil agama dan bagaimana media massa dengan produk budaya popnya juga ikut berperan di dalamnya (Subijanto, 2014:5).

Dari makna denotasi dan konotasi yang dipaparkan pada lirik lagu di atas menghasilkan mitos, bahwa dalam melancarkan program percepatan pembangunan dalam bidang ekonomi, pemerintahan Orde Baru mengampanyekan propaganda-propagandanya dengan salah satunya adalah program Keluarga Berencana. Dimana program tersebut merepresentasikan keluarga yang ideal dengan slogan mengenai “Dua Anak Cukup” dan untuk mencegah kelahiran anak yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan, Negara harus turut ikut mengurus hal tersebut hingga masuk sampai ke ranah privat yaitu ranjang, seperti mengatur pemakaian alat kontrasepsi. Perihal semacam ini menurut Alia Swastika (2017) merupakan sebuah konstruk atas bagaimana ‘normal yang moral’ diberlakukan, dimana peran-peran gender dipertukarkan, isu politik masuk ke kebebasan individu lingkungan eksterior yang liar dan penuh terror. Namun sayangnya program-program yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru masih terdapat ketimpangan gender

dalam penerapan program-program tersebut, dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus dikontrol secara personalitasnya. Sehingga dampaknya ketika wacana semacam tes keperawanan sebagai syarat calon pegawai negeri, maka program-program tersebut dapat menghasilkan dampak suatu penjinakan, segregasi, dan depolitisasi terhadap kaum perempuan (Suryakusuma, 2011:9).

Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa ‘keluarga’ pada Orde Baru yang terkandung di dalam lirik lagu “Normal, Moral” adalah keluarga yang dituntut mengikuti aturan ‘moral yang normal’ di masyarakat dengan turut menjalankan program-program utama pemerintah demi menyukseskan pembangunan nasional, seperti Keluarga Berencana, pengamalan nilai Pancasila dan bahkan sampai pemakaian alat kontrasepsi demi terciptanya keluarga yang ideal, meskipun pada akhirnya terdapat ketidakadilan gender

## 2. Cahaya, Harga

“Cahaya, Harga” jika dibedah per kata seperti lagu sebelumnya, kata ‘Cahaya’ dapat diartikan sebagai suatu harapan dan kata “Harga” berarti nilai tukar suatu barang. Atau jika merujuk pada *statement* Ugoran Prasad vokalis Melancholic Bitch dalam wawancaranya

dengan Raka Ibrahim dari *Jurnal Ruang* pada 23 Oktober 2017, Dia teringat pada masa kecilnya bahwa banyak warga di kampung Ugo yang terkena masalah hutang.

Berbeda dengan lagu “Normal, Moral” yang menggambarkan bagaimana ‘moral yang normal’ ditanamkan di lingkungan masyarakat, dalam lagu “Cahaya, Harga”, dengan lirik dan nada yang terkesan protes atau penuh kritik, Ugo atau Melancholic Bitch mencoba merepresentasikan kehidupan keluarga Indonesia yang sedang mengalami dampak dari kenaikan harga bahan kebutuhan pokok sehari-hari atau tentang bagaimana fenomena ketidakmerataan pembangunan ekonomi pada era Orde Baru menjangkau daerah terpinggir, seperti wilayah pedesaan.

*Radio mengumumkan kematian  
harga cabai  
Bahan bakar minyak dicampur air  
untuk obat  
Pusing-pusing menahun sembuh  
dalam sekejap  
Padamu negeri jiwa raga ampas  
kami  
Radio mengumumkan kematian  
harga diri  
Bahan bakar minyak dicampur  
hutang luar negeri  
Pusing-pusing menahun sembuh  
dalam sekejap  
Padamu negeri jiwa raga gadai kami  
Sebelum cahaya berubah bencana*

*Ia hanya api kecil disudut ruang  
keluarga  
Di sudut ruang keluarga, ia hanya ia  
Cuma  
Debar jinak udara  
Kau segera marabahaya  
Mesti tiba-tiba marabencana*

Makna konotasi pada bait pertama dari lirik tersebut jika merujuk kembali pada interview Ugo dengan *Jurnal Ruang*, menceritakan tentang bagaimana banyak warga di kampungnya dulu (Lampung) yang terkena hutang. Dimana fenomena tersebut digambarkan di lirik lagu “Cahaya, Harga” dengan diawali bunyi ‘radio mengumumkan kematian harga cabai’ dimana ‘radio’ merupakan akses yang paling umum masyarakat Indonesia menengah kebawah pada umumnya waktu itu atau bisa diartikan radio sebagai sumber berita tentang naiknya harga bahan sembako dimana gambaran ‘cabai’ juga dapat diartikan sebagai kebutuhan dapur yang sering digunakan masyarakat Indonesia. Di sepuluh tahun pertama, Orde Baru menurut Hamid (dalam Southwood dan Flanagan, 2013:xiv) keadaan kehidupan sosial di masyarakat cenderung tenang dan stabil, dimana ekonomi Indonesia banyak mendapatkan keuntungan dari hasil ekspor minyak dan pinjaman luar negeri. Lalu fenomena *boom* minyak yang terjadi pada 1973 berdampak positif terhadap

perekonomian Indonesia, dimana menurut Arifmunandar Baharuddin (2017:34) namun di sisi lain juga memberikan dampak negatif yakni besarnya pendapatan Negara dari sektor migas mengakibatkan inflasi yang tinggi dan campur tangan pemerintah pada pasar barang dan jasa berdampak peningkatan urbanisasi karena kesenjangan atas kualitas kehidupan di pedesaan dengan di kota.

Lalu di baris berikutnya '*bahan bakar minyak dicampur air untuk obat pusing-pusing menahun sembuh sekejap*' dapat diartikan bagaimana 'pusing-pusing menahun' dapat digambarkan sebagai permasalahan krisis ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia. Lalu krisis tersebut mengakibatkan fenomena masyarakat 'memutar otaknya' untuk mencampurkan air dengan bahan bakar minyak diilustrasikan sebagai 'obat untuk menghilangkan rasa sakit kepala dalam waktu sekejap'. Sementara kata '*padamu negeri jiwa raga ampas kami*' di baris keempat jika merujuk pada lagu Nasional Bagimu Negeri dari Kusbini dapat diartikan bagaimana nyanyian atau suara senada masyarakat desa Indonesia pada umumnya, yang hidup dalam keadaan keluarga menengah bawah menganggap diri mereka hanya sebagai '*ampas*' dari sisa-sisa

perekonomian kota. Atau bisa diartikan juga sebagai kelompok warga yang tidak dianggap penting dalam wacana pembangunan nasional. Krisis ekonomi pada saat itu terjadi akibat sistem politik yang lemah dikarenakan pusat kebijakan pemerintah tergantung sosok Presiden Soeharto dan krooni-kroninya yang dibangun di atas korupsi, kolusi dan nepotisme (Baharuddin, 2017:132).

Sementara di baris ke- 9 sampai 12, makna konotasi dari lirik tersebut adalah bagaimana gambaran keadaan keluarga pada saat sebelum '*cahaya*' yang berarti sinar yang memungkinkan mata menangkap benda-benda disekitar atau sesuatu harapan. Atau yang dimaksud dengan benda-benda yang nampak atau harapan tersebut, jika merujuk ke konteks keluarga bisa diartikan sebagai suatu kebutuhan bahan pokok yang dapat '*berubah bencana*' atau mengalami kenaikan harga akibat terjadinya krisis ekonomi global yang melanda Indonesia. Lalu di baris kedua kata '*ia*' bisa merujuk ke kata '*cahaya*' yang dalam hal ini merujuk kepada bahan kebutuhan bahan pokok yang menjadi tanggungan keluarga. Dimana kebutuhan bahan pokok tersebut masih dapat dibeli yang digambarkan dengan kata '*api kecil*' dalam hal ini menganggap '*cahaya*' hanya sebagai sesuatu yang kecil atau biasa. Lalu kata

*'debar jinak udara'* atau denyutan suasananya masih dapat dikendalikan yang diartikan bahwa harga kebutuhan pokok tersebut masih menjadi sesuatu hal yang normal atau wajar bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga.

Lalu pada baris ke- 13 dan 14 dari lirik tersebut adalah bagaimana kebijakan kenaikan harga kebutuhan pokok atau dalam lirik tersebut digambarkan dengan kata *'kau'* di mana akan segera menimbulkan kesengsaraan atau menjadi sesuatu yang menyebabkan menjadi *'marabahaya'*. Dan kebijakan kenaikan harga kebutuhan pokok tersebut juga mengakibatkan berbagai penderitaan atau sebuah *'marabencana'* yang akan segera mengganggu kehidupan keluarga, khusus keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah dan tinggal di daerah pinggiran atau jauh dari pusat pemerintahan.

Dari makna denotasi dan konotasi yang dipaparkan pada lirik lagu di atas maka menghasilkan mitos bahwa kehidupan keluarga Indonesia pada masa Orde Baru khususnya warga di daerah yang tinggal jauh dari pemerataan pembangunan masih normal sebelum terjadinya krisis ekonomi melanda pada tahun 1980an yang sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok. Dimana kebijakan hutang luar negeri yang diambil Presiden Soeharto

pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia, berdampak terhadap kehidupan perekonomian keluarga Indonesia. Meskipun mengalami perbaikan ekonomi, namun karena tidak meratanya pelaksanaan pembangunan khususnya warga atau keluarga Indonesia yang hidup pada status ekonomi menengah ke bawah atau berada di daerah terpencil yang keadaan infrastrukturnya masih kurang seperti pedesaan karena ketimpangan dalam pemerataan pembangunan atau keluarga yang tidak berstatus sebagai TNI, Polisi dan PNS.

Berbeda dengan bahasa *'keluarga'* pada masa Orde Baru dalam lirik lagu "Normal, Moral" yang cenderung mengarah tentang bagaimana seharusnya keluarga yang wajar atau *'normal'* bersikap di masyarakat, di lagu "Cahaya, Harga" sendiri bahasa *'keluarga'* tersirat dengan bentuk kebutuhan pokok sehari-hari dalam keluarga. Meskipun begitu Ugo atau Melancholic Bitch cukup sukses dalam menggambarkan bagaimana permasalahan ekonomi nasional pada masa Orde Baru tidak luput menjadi pembicaraan yang sangat berhubungan dengan kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga lagu "Cahaya, Harga" terkesan menyuarakan jeritan protes atau kritikan terhadap pemerintah

### 3. Dapur, NKK/BKK

Sementara dalam lirik lagu “Dapur, NKK/BKK” jika ditelisik dari judulnya, kata ‘Dapur’ sendiri dapat diartikan sebagai suatu ruang yang privat dalam sebuah keluarga. Sementara kata “NKK/BKK” merupakan kepanjangan dari Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan yang merupakan sebuah kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru dalam mengontrol aspirasi mahasiswa yang mengakibatkan kampus terasing dari kehidupan politik praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lagu “Dapur, NKK/BKK” sendiri merepresentasikan bagaimana Negara mengontrol atau bahkan membungkam keluarga Indonesia selayaknya mahasiswa yang terdampak dari kebijakan program NKK/BKK dari menteri pendidikan saat itu, dimana keluarga tidak boleh membicarakan kenaikan harga kebutuhan pokok dan permasalahan politik. Depolitisasi yang dilakukan pemerintah terhadap penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan juga mencegah mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan politik (Suryakusuma, 2011:15).

*Di dapur ibu berubah kupu-kupu  
Di dapur adik kecil lahir prematur  
Adik kecil dimakan anjing  
Tetangga mengecat rumah dengan  
darah ungu*

*Darah kupu-kupu  
Di dapur, hutang berubah bisik-  
bisik  
Tetangga berubah polisi  
Berubah imam  
Berubah kota  
Darah kupu-kupu  
Tentara  
Kota sudah dikepung tentara  
Sudah dikepung tentara*

Maka makna konotasi pada bait pertama dari lirik tersebut adalah bagaimana ‘dapur’ sebagai tempat privat suatu keluarga yang dimana juga identik digunakan sebagai ruang kerja seorang istri atau dalam ini ‘ibu’. Lalu dilanjutkan dengan lirik berbunyi ‘ibu berubah kupu-kupu’ disini dapat diartikan sebagai fase kesempurnaan perempuan dalam hal ini sudah menjadi seorang ibu yang mengurus kebutuhan rumah tangga. Atau jika merujuk pada proses metamorfosis kupu-kupu: dari telur – ulat – kepompong -sampai menjadi kupu-kupu, lirik ‘ibu berubah kupu-kupu’ sendiri dapat diartikan keadaan ‘ibu’ yang sebelumnya bisa diibaratkan ‘kepompong’ atau dapat bermakna suatu keadaan terkekang. Maka ketika ‘ibu’ yang waktu berada ‘di dapur’ dan berubah menjadi ‘kupu-kupu’ dapat disimpulkan bahwa kata ‘kupu-kupu’ adalah keadaan yang bebas dari kekangan dan ‘dapur’ sendiri dapat

diartikan tempat yang bebas untuk bergerak.

Pada baris berikutnya, dimana *'tetangga mengecat rumah dengan darah ungu, darah kupu-kupu'* yang dapat diartikan juga bahwa orang terdekat kita, yaitu *'tetangga'* akan selalu menjadi seorang pengawas dan pengontrol program tersebut dan kata *'mengecat'* juga dapat diartikan *'mengecap'* atau sebagai pemberian penilaian moral di masyarakat jika program-program pemerintah tersebut khususnya disini adalah program KB ketahuan dilanggar, maka akan diberi sanksi oleh masyarakat. Sehingga perempuan berusaha memenuhi standar norma yang berada di masyarakat, dan juga ikut memberikan sanksi sosial terhadap perempuan yang memiliki anak banyak (Hutaminingsih, 2015:22).

Hampir sama dengan baris sebelumnya, di baris ke- 6 lirik *'di dapur, hutang berubah bisik-bisik'* menggambarkan bagaimana pembicaraan mengenai masalah ekonomi baik dalam skala keluarga ataupun nasional sangat tabu untuk dibicarakan di luar rumah. Hal ini juga diperkuat dengan lirik selanjutnya, dimana orang terdekat, yaitu tetangga bertugas seolah-olah *'berubah'* menjadi seorang pengawas seperti *'polisi'*,

*'imam'* atau pemimpin yang dianggap baik di masyarakat, serta sampai seluruh penduduk *'kota'* juga turut mengawasi perilaku setiap tetangganya. Pernyataan ini juga didukung dengan *statement* Ugo dalam *video youtube* yang berjudul *"NKKBS Bagian Pertama; Jadi kenapa ya bikin album baru?"* tentang bagaimana masyarakat dikonstruksi untuk bertengkar dengan satu sama lain dan percakapan mengenai toleransi dianggap terlalu normatif<sup>2</sup>. Sehingga tidak heran apabila permasalahan ekonomi atau bahkan isu politik pada masa Orde Baru sangat dihindarkan untuk dibicarakan di muka umum, seperti layaknya mahasiswa yang terdampak dari kekangan kebijakan NKK/BKK.

"Penghijauan" pemerintah pada masa Orde Baru, menurut Julia Suryakusuma (2011:15) yaitu merupakan suatu implementasi peran militer dalam ranah kehidupan militer maupun sosial ekonomi, dimana orang-orang sipil banyak yang disingkirkan dari kedudukan penting dalam pemerintahan, mulai dari jabatan diplomatik, kursi parlemen, serta mengepalai Badan Urusan Logistik atau BULOG bahkan hingga sampai kantor

---

<sup>2</sup> Dikutip dari sumber: video "NKKBS Bagian Pertama; Jadi kenapa ya bikin album baru?" <https://www.youtube.com/watch?v=TAeyS4JM-Y4&t=51s> diakses pada tanggal 9 September 2018, pukul 03.30 wib.

berita nasional Antara. Pada baris lirik lagu selanjutnya, kesimpulan dari suasana tersebut digambarkan dengan kalimat *'kota sudah dikepung tentara'* dan dibacakan atau dinyanyikan berulang-ulang yang seolah-olah memperjelas suatu peringatan bahwa kota sudah diawasi oleh tentara baik dalam bentuk *'tetangga'*, *'polisi'*, atau bahkan seorang *'imam'*. Sebab pada masa Orde Baru, militer memperoleh kedudukan penuh sebagai suatu golongan elite dengan posisi kekuasaan yang cukup unik di masyarakat. Hal ini menurut Kitley (dalam Nugroho dan Dyna Herlina, 2014: 215) juga dikuatkan dalam serial televisi "Keluarga Rahmat" yang bercerita tentang bagaimana tokoh Pak Rahmat yang merupakan seorang pensiunan tentara menjadi penyelesai berbagai masalah, baik di lingkungan keluarganya sendiri maupun masyarakat. Disamping itu pada masa pemerintahan Orde Baru lapisan pucuk pimpinan militer mempunyai kontrol penuh terhadap berbagai sumberdaya dan berupaya membuat massa kaum petani dan penduduk kota tetap dalam kedudukan subordinat, sehingga Negara hadir dimana-mana (Suryakusuma, 2011:8).



**Gambar 3.13**

Adekan pada menit (1:37) dalam video clip *Melancholic Bitch - Dapur, NKK/BKK* (NKKBS Bagian Pertama Album) karya Akiq AW.

Maka mitos pada lirik lagu "Dapur, NKK/BKK" adalah bagaimana keluarga dikontrol layaknya mahasiswa yang terdampak program Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan atau NKK/BKK. Jika merujuk pada *video clip* gambar 4.1, Akiq AW mencoba menerjemahkan gagasan lagu "Dapur, NKK/BKK" dengan memberi kesan penekanan pada soal pen-disiplin-an di situasi domestik keluarga Indonesia, yaitu dapur. Dimana Akiq mengambil potongan rutinitas keluarganya di pagi hari, ketika sedang menyiapkan kebutuhan anak-anaknya untuk berangkat sekolah. Tetapi dalam gambar *video clip* tersebut, keluarga digambarkan bergerak dengan menggunakan gestur-gestur ala militer. Sebab pada masa Orde Baru keluarga diibaratkan seperti sebuah universitas, keluarga atau mahasiswa dijauhkan dari pembicaraan mengenai permasalahan ekonomi bahkan politik dan menguatnya

peran militer diberbagai ranah kedudukan penting dalam pemerintahan, mulai dari jabatan diplomatik, kursi parlemen, sampai mengepalai Badan Urusan Logistik (Bulog). Sehingga tidak heran apabila pada masa Orde Baru pembicaraan atau diskusi tentang permasalahan ekonomi bahkan sampai politik menjadi sangat tabu untuk dibicarakan di muka umum, karena kuatnya kontrol militer pada setiap bidang kehidupan masyarakat.

Seperti pada lirik lagu “Normal, Moral” dan “Cahaya, Harga” sebelumnya, bahasa ‘keluarga’ pada masa Orde Baru di lagu “Dapur, NKK/BKK” merupakan sebuah gabungan dari bahasa ‘keluarga’ dari dua lagu sebelumnya, dimana Negara atau dalam hal ini pemerintahan Orde Baru mengontrol masyarakatnya dengan menjauhkan mereka dari pembicaraan mengenai permasalahan sosial, politik dan ekonomi seperti layaknya mahasiswa yang dikekang dengan kebijakan NKK/BKK. Hal ini diperparah dengan ketidakpuasan di antara kelompok-kelompok sosial di masyarakat terhadap penyalahgunaan “dwifungsi” militer, kekuasaan dan korupsi dalam lingkungan birokrasi, yang dibalas oleh pemerintah Orde Baru dengan meningkatkan penindasan dan kontrol (Suryakusuma, 2011:16).

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini memaparkan bahwa representasi keluarga pada masa Orde Baru dalam tiga lagu milik grup musik Melancholic Bitch memiliki berbagai gambaran mengenai bagaimana keluarga Indonesia terkontrol. Seperti pada lagu “Normal, Moral” Melancholic Bitch cukup berhasil menampilkan tentang bagaimana Negara ikut terlibat masuk ke dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan program KB sebagai contoh ‘moral yang normal’ di masyarakat untuk dapat mengontrol stabilitas pembangunan nasional. Sementara pada lagu “Cahaya, Harga” kehidupan keluarga pada masa Orde Baru lebih ditampilkan tentang dampak kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah saat itu. Dan pada lagu “Dapur, NKK/BKK” dapat disimpulkan sebagai rangkuman dari kedua lagu sebelumnya, baik dari sisi kontrol Negara dalam mengurus masalah pertumbuhan penduduk maupun permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Representasi keluarga pada masa Orde Baru pada lirik lagu Melancholic Bitch tersebut bisa dibidang sebagai langkah kreatif dalam menyampaikan tentang bagaimana gambaran kondisi masa lampau untuk dipelajari sekarang. Sementara posisi Melancholic Bitch dalam memandang keluarga yang direpresentasikan Orde Baru

pada lagu-lagu di album NKKBS Bagian Pertama dan diluar karya ,musiknya, seperti pertunjukan teater dimana beberapa personil mereka yang ikut terlibat, seperti layaknya sebuah pembacaan kembali tentang apa yang pernah mereka lihat dan alami pada masa pemerintahan otoriter Soeharto. Meskipun lagu tidak dapat dikatakan sebagai alat yang paling efektif dalam merubah pola sosial budaya di masyarakat luas atau pendengarnya sendiri. Tetapi keberadaan musik atau lagu sebagai media representasi juga dapat digunakan sebagai sebuah bentuk arsip untuk mengenal tentang keadaan sosial budaya pada suatu masa melalui salah satu hasil produk dari budaya populer di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi-Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.

Galtung, Johan. 1996. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage.

Hermawan, Anang. 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi: Pendekatan Semiotika untuk Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

Herlambang, Wijaya. 2015. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang: Marjin Kiri.

Heryanto, Ariel. 2018. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Irawanto, Budi. 2017. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Warning Books.

Jenkins, David. 2010. *Suharto & Barisan Jenderal Orba: Rezim Militer Indonesia 1975-1983*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.

Althusser, Louis. 2015. *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara: Catatan-Catatan Investigasi*. Jakarta: IndoPROGRESS.

Maleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Merriam, Alan P, Barbara Krader, K.A. Gourlay, George List. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Muhammad, Viriski Akbar .2011.  
*Representasi Kehidupan Keluarga dalam Lirik Lagu “Generasi Frustrasi”*. Skripsi. Surabaya.
- Mulyana, Dedi. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Newberry. Jan. 2013. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina. 2014. *Krisis Paradoks Film Indonesia 1900-2012*. Yogyakarta: SET & Rumah Sinema
- Partogi, Edwin dan Usman Hamid. 2006. *Mereformasi Intel Orde Baru: Kasus Penembak Misterius Era 1980an*. Jakarta: PACIVIS, Center for Global Civil Society Studies University of Indonesia.
- Putra, Alfian Riadanarta. 2017. *Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Karya Efek Rumah Kaca*. Skripsi. Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Shiraishi, Saya Sasaki. 2001. *Pahlawan-Pahlawan Belia, Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siegel, James T. 2000. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: eksplorasi politik dan kejahatan*. Yogyakarta: LKiS.
- Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Syahputri, Heditia Damanik. 2016. ‘*Di Udara’ di Akar Rumput*. Yogyakarta: LARAS- *Studies of Music Society*.
- Swastika, Alia. 2017. *NKKBS Bagian Pertama*. Yogyakarta: Ark Galerie dan Trauma Books.
- Widodo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Yudhistira, Aria Wiratma. 2010. *Dilarang Gondrong! Praktik Kekuasaan Orde Baru Terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Tangerang: Marjin Kiri.